

FAKTOR-FAKTOR DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DASAR DAN STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PEMUKIMAN KUMUH DI PERKAMPUNGAN NELAYAN KOTA MATARAM
(Studi Kasus Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan)
Basic Infrastructure Development Factors and Quality Improvement Strategy of Slums Settlement in Fisheries Village Mataram City
(Case Study of Bugis Village, Bintaro, Ampenan District)

Budi Purwoto*, Buan Anshari*, I Ketut Budastra*

*Program Studi Magister Teknik Sipil Universitas Mataram, Jl Majapahit 62 Mataram
Email : purwoto.bp@yahoo.com, buan.anshari@unram.ac.id, iketutbudastra@yahoo.com

Abstrak

Pertambahan penduduk yang lebih pesat dibandingkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan hunian serta layanan primer, berkembang menjadi kumuh dan tidak sesuai lagi dengan standar lingkungan permukiman yang sehat termasuk di Kampung Bugis. Tertuang dalam Keputusan Walikota Mataram Tahun 2015 tentang penetapan lokasi kawasan kumuh di Kota Mataram Periode 2015 - 2020 seluas 803,39 ha. Terhadap kondisi di Kampung Bugis ini perlu dilakukan analisis terhadap faktor fisik yang meliputi 7 (tujuh) indikator kekumuhan yaitu rumah, jalan lingkungan, air bersih, drainase, air limbah, persampahan dan proteksi kebakaran dan faktor non fisik meliputi faktor ekonomi dan sosial untuk mengetahui tingkat kekumuhan dan selanjutnya menentukan konsep strategi dan program penanganan kawasan kumuh dengan metode analisis SWOT menuju Kampung Bugis menjadi permukiman berkualitas dan berkelanjutan. Dari analisis terhadap faktor fisik dan non fisik diperoleh hasil bahwa Kampung Bugis termasuk dalam kriteria kawasan kumuh berat dengan nilai 84,7 %. Hasil analisis SWOT terkait evaluasi faktor internal dan eksternal dihasilkan pola penanganan kumuh berada pada kuadran II, Strengths-Oportunity dengan koordinat + 2,03 ; +3,82. sehingga langkah strategi Strengths-Oportunities (SO) dengan rumusan strategi berupa perencanaan kegiatan penyusunan database kawasan kumuh. Rumusan strategi Strengths-Threats (ST) dengan strategi penyusunan program menuju 100-0-100 dengan meningkatkan koordinasi daerah dan pusat. Untuk rumusan Strategi Weaknesses-Oportunities (WO) dengan langkah strategi peningkatan kualitas lingkungan melalui pembangunan infrastruktur, melalui sharing pendanaan APBD kota, APBD provinsi dan APBN. Sedangkan rumusan strategi Weaknesses-Threats (WT) dalam upaya pembangunan manusia dan sosial dilakukan dengan strategi penyuluhan/pembinaan terhadap masyarakat, untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat Kampung Bugis dengan harapan tercipta kesadaran untuk mengelola permukimannya secara swadaya dan berkelanjutan.

Kata kunci : Permukiman kumuh, Infrastruktur dasar, Kriteria tingkat kekumuhan, SWOT

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang lebih pesat dibandingkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan hunian serta layanan primer, berkembang menjadi kumuh dan tidak sesuai lagi dengan standar lingkungan permukiman yang sehat termasuk di perkampungan nelayan. Kondisi perumahan secara nasional pada Tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Nomer 2 Tahun 2005 tentang RPJMN 2015-2019 mengenai konsep penghunian dijumpai backlog sebesar 7,6 juta unit rumah dan ditargetkan 5 juta unit pada tahun 2019. Berdasarkan data dari BPS dan Bappenas dijumpai backlog pada tahun 2014 sebesar 13,5 juta unit rumah dan ditargetkan 6,8 juta unit pada tahun 2019. Penurunan kualitas kawasan permukiman kumuh di Kota Mataram semakin banyak dan perlu penanganan yang intensif. Berdasarkan Keputusan Walikota

Mataram Tahun 2015 bahwa lokasi kawasan kumuh di Kota Mataram periode 2015 sampai dengan 2020 ditetapkan seluas 803,39 ha. Kecamatan Ampenan sebagai lokasi studi memiliki luasan kawasan permukiman kumuh 257,95 ha. Penelitian ini merupakan studi kasus pada kawasan permukiman kumuh Kampung Bugis Kelurahan Bintaro yang termasuk dalam Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Faktor yang ditinjau, meliputi faktor fisik (rumah, jalan, drainase, air bersih, sanitasi lingkungan, persampahan dan proteksi kebakaran) dan faktor non fisik (sosial dan ekonomi).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kekumuhan dari situasi faktor-faktor berpengaruh baik fisik maupun non fisik pada kawasan pemukiman kumuh nelayan dan strategi penanganan kawasan pemukiman kumuh nelayan dengan pendekatan analisis SWOT serta merumuskan konsep program/kegiatan penanganan kawasan permukiman kumuh nelayan yang berkelanjutan di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan di Kota Mataram.

TINJAUAN PUSTAKA

Mawarty (2008) menulis hubungan pembangunan sarana dan prasarana dasar terhadap peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh, dengan studi kasus di Kecamatan Selaparang yaitu Kelurahan Dasan Agung, Kelurahan Gomong dan Kelurahan Monjok. Penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor pembangunan sarana prasarana dasar (jalan, drainase, air bersih, sanitasi lingkungan, persampahan dan ruang terbuka) secara serentak maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh. Penekanan penelitiannya di kawasan perkotaan sedangkan penelitian ini pada kawasan pesisir pantai.

Butar (2012) mengulas tentang penataan lingkungan permukiman kumuh di Kecamatan Semampir Kota Surabaya dengan fokus penelitian terkait pendekatan partisipasi masyarakat menyimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi bentuk partisipasi pada tahap perencanaan adalah pendidikan, pendapatan dan pekerjaan, pada tahap pelaksanaan dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan dan pengeluaran, sedangkan pada tahap pemeliharaan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengeluaran dan lama tinggal dengan 3 (tiga) bentuk perbaikan prioritas yang diinginkan yaitu drainase, aksesibilitas dan sanitasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah penghasilan masyarakat pada lokasi studi memiliki kesamaan berpenghasilan di bawah rata-rata UMR.

Pola Ruang Kota Mataram

Rencana pola ruang wilayah Kota Mataram meliputi rencana peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan fungsi budidaya. Berdasarkan RTRW Kota Mataram Tahun 2011, prosentase rencana kawasan pola ruang wilayah Kota Mataram Tahun 2030 sesuai dengan jenis peruntukannya meliputi kawasan pariwisata 3,81%, industri 0,33%, Kawasan pertahanan dan keamanan 0,54%, kesehatan 0,54%, permukiman 33,25%, pendidikan 4,98%, perdagangan dan jasa 16,45%, perkantoran 4,73%, sarana ibadah 0,93%, pertanian 0,89%, pemakaman umum 1,79%, RTH 28,21% dan lain-lain 3,54%.

Permukiman Kumuh dan Faktor Penanganan Permukiman Kumuh

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman Bab 1 Pasal (1) menyebutkan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman perkotaan berkelanjutan adalah upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan kualitas lingkungan sebagai tempat hidup dan bekerja semua orang sehingga menurut hasil diskusi pakar pada Tanggal 24 Agustus 2014 adalah permukiman yang pemerintah dan masyarakatnya mampu untuk terus menerus meningkatkan kondisi sosial. Faktor yang perlu penanganan dalam permukiman kumuh adalah faktor fisik dan lingkungan, yang di dalamnya meliputi rumah, jalan lingkungan, air bersih, air limbah, drainase, persampahan dan proteksi kebakaran sedangkan faktor non fisik meliputi sosial dan ekonomi.

Analisis SWOT

Menurut (Freddy, 1997), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategy planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif secara deskriptif, normatif dan spasial selanjutnya dipertajam pada beberapa langkah penelitian dengan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan metode SWOT. Bahan penelitian yang digunakan meliputi data spasial peta kawasan kumuh Kota Mataram, skala 1 : 25000 dan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram. Peralatan yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini terdiri dari perangkat keras (*hardware*) yaitu satu unit personal computer spesifikasi processor pentium IV, memory 256 GB, hardisk 80 Gb, monitor plat, keyboard, mouse, CD ROM dan camera digital untuk rekaman visual eksisting perkampungan nelayan serta perangkat lunak (*software*) yaitu program auto cad r.8, MS Word dan Exel, untuk pembuatan laporan.

Analisis tingkat kekumuhan dari indikasi faktor-faktor pengaruh kekumuhan baik fisik dan non fisik pada kawasan permukiman kumuh nelayan Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan di Kota Mataram yaitu dengan melakukan penilaian faktor-faktor fisik yang menjadi indikator kekumuhan di Kampung Bugis (rumah, jalan lingkungan, air minum, drainase, air limbah, sampah, dan proteksi kebakaran) dan faktor non fisik (sosial dan ekonomi) sehingga diperoleh tingkat kekumuhan Kampung Bugis.

Penilaian tingkat kekumuhan suatu kawasan permukiman dapat dikategorikan melalui persentase terhadap kriteria penilaian. Penilaian tingkat kekumuhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Penilaian Tingkat Kekumuhan

No.	Prosentase Kekumuhan	Nilai	Kategori Tingkat Kekumuhan
1	0 % - 24 %	0	Tidak kumuh
2	25 % - 50 %	1	Kumuh ringan
3	51 % - 75 %	3	Kumuh Sedang
4	76 % - 100 %	5	Kumuh Berat

Sumber : Dirjen Cipta Karya, Rencana Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan (RKP-KP),2015

Analisis peluang dan tantangan serta strategi penanganan program permukiman kumuh nelayan di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan dengan menggunakan pola penanganan dalam merencanakan pembangunan wilayah perencanaan, diperlukan analisis yang mengkaji tentang kondisi wilayah yang sangat kompleks yaitu dengan metode SWOT. Analisis SWOT dimana faktor eksternal dan internal yang mempunyai peran yang sama pentingnya untuk menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta dapat merumuskan strategi dengan efektif. Untuk mendapatkan komponen-komponen pada faktor internal dan eksternal maka dilakukan pengumpulan ide atau gagasan pada masing-masing faktor yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman dengan cara menyebarkan kuisioner kepada beberapa responden secara panel yang dianggap dapat mewakili baik dari pihak stakeholder (pemerintah) maupun dari unsur masyarakat.

Dalam merumuskan konsep program penanganan kawasan permukiman nelayan berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian metode SWOT yang dituangkan dalam bentuk kuadran penentuan pola penanganan kawasan permukiman kumuh, maka diperoleh pola penanganan yang sesuai dengan potensi dan permasalahannya selanjutnya dianalisis bagaimana konsep penanganannya agar menjadi kawasan permukiman nelayan yang berkualitas dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kekumuhan Kampung Bugis

Konsep rencana penanganan kawasan permukiman kumuh di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro dilakukan melalui pengembangan infrastruktur perkotaan yang mencakup aspek fisik yang meliputi penilaian terhadap rumah (seperti pada Tabel 2), pengelolaan sistem drainase (seperti pada Tabel 3), penilaian terhadap jalan setapak/lingkungan (seperti pada Tabel 4), penilaian terhadap limbah lingkungan (seperti pada Tabel 5), penilaian terhadap sistem air minum (seperti pada Tabel 6), penilaian sistem pengelolaan sampah (seperti pada Tabel 7), dan penilaian terhadap sistem proteksi kebakaran (seperti pada Tabel 8) serta aspek non fisik yang meliputi faktor sosial dan ekonomi (seperti pada Tabel 9).

Tabel 2. Penilaian Rumah di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
1.	Kondisi bangunan gedung	a.Ketidak teraturan bangunan	84,83% bangunan di Kampung Bugis tidak memiliki keteraturan dan tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dan lingkungan seperti blok bangunan, pengkaplingan dan orientasi bangunan	5
		b.Tingkat Kepadatan bangunan	63 % bangunan memiliki kepadatan tidak sesuai ketentuan artinya kepadatan bangunan masih dibawah 200 unit per ha	3
		c.Ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan.	95% bangunan pada lokasi tidak memenuhi persyaratan teknis artinya kondisi bangunan tidak memiliki dokumen UKL/UPL atau Amdal secara kawasan, begitu juga dengan Keselamatan , Kenyamanan dan Kemudahan bangunan gedung.	5

Tabel 3. Kondisi Drainase Lingkungan di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
2.	Kondisi Drainase Lingkungan	a.Ketidak mampuan Mengalirkan Limpasan Air	Jaringan drainase lingkungan cukup mampu mengalirkan limpasan air sehingga tidak terlalu menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 kali setahun dengan prosentase 60 % .	3
		b.Ketidak tersediaan Drainase	80 % area tidak tersedia drainase lingkungan pada lingkungan perumahan atau permukiman, yaitu saluran tersier dan/atau saluran lokal.	5
		c.Ketidak terhubungan dengan sistem drainase Perkotaan .	82 % drainase lingkungan tidak terhubung dengan hirarki di atasnya sehingga saluran drainase lingkungan tidak terhubung dengan saluran pada hirarki diatasnya sehingga menyebabkan air tidak dapat mengalir dan menimbulkan genangan.	5
		d.Tidak terpeliharanya Drainase.	80 % area memiliki drainase lingkungan yang kotor dan berbau. Tidak dilaksanakannya pemeliharaan saluran drainase lingkungan pada lokasi perumahan atau permukiman, baik pemeliharaan rutin dan/atau pemeliharaan berkala.	5
		e.Kualitas konstruksi Drainase.	80 % area memiliki kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk. Kualitas konstruksi drainase buruk, karena berupa galian tanah tanpa material pelapis atau penutup maupun karena telah terjadi kerusakan.	5

Tabel 4. Kondisi Jalan Lingkungan di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
3.	Kondisi Jalan Lingkungan	a. Cakupan Pelayanan Jalan Lingkungan.	Sebagian lokasi perumahan atau permukiman tidak terlayani dengan jalan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan teknis terutama dimensi jalan dan didominasi jalan –jalan setapak antar bangunan rumah	5
		b.Kualitas Permukaan Jalan Lingkungan	Sebagian besar jalan lingkungan terjadi kerusakan permukaan jalan pada lokasi perumahan atau permukiman.	5

Tabel 5. Kondisi Limbah Lingkungan di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
4.	Kondisi Pengelolaan Air Limbah.	a.Sistem Pengelolaan Air Limbah Tidak Sesuai Standart teknis.	80 % area memiliki sistem air limbah yang tidak sesuai standart teknis. Pengelolaan air limbah pada lokasi perumahan atau permukiman tidak memiliki sistem yang memadai, yaitu kakus/ kloset yang tidak terhubung dengan tangki septik baik secara individual / domestik, komunal maupun terpusat.	5
		b.Prasarana dan Sarana Pengelolan Air Limbah Tidak Sesuai Dengan Persyaratan Teknis.	80 %area memiliki sarpras pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis. ketidak tersediaannya sistem pengolahan limbah setempat atau terpusat.	5

Tabel 6. Kondisi Penyediaan Air Bersih di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
5.	Kondisi Penyediaan Air Minum	a. Ketersediaan Akses Aman Air Minum.	Sebagian besar rumah sudah menggunakan PDAM sebagai akses air minum yang aman dan hanya 16 % populasi tidak dapat mengakses air minum yang aman dan masih menggunakan sumur	1
		b. Tidak terpenuhinya Kebutuhan Air Minum.	16 % populasi tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya yaitu 60 liter /org / hari	1

Tabel 7. Kondisi Pengelolaan Persampahan di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
6.	Kondisi Pengelolaan Persampahan	a. Prasarana dan Sarana Persampahan Tidak Sesuai Dengan Persyaratan Teknis.	90 % Prasarana dan sarana persampahan persampahan pada lokasi perumahan atau permukiman tidak sesuai dengan persyaratan teknis, yaitu : -tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga. -Tempat pengumpulan sampah (TPS) atau TPS 3R (reduce, reuse, recycle) pada skala lingkungan. -Gerobak sampah dan atau truk sampah pada skala lingkungan. -Tempat pengelolaan sampah terpadu (TPST) pada skala lingkungan.	5
		b. Sistem Pengelolaan Persampahan Yang Tidak Sesuai Standart teknis.	Sistem pengelolaan sampah belum maksimal Pengangkutan sampah oleh pemerintah kota masih terbatas	5
		c. Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana Pengolahan sampah	Pengelolaan sampah berupa pemeliharaan rutin sarana dan prasarana sampah tidak terkoordinir dengan baik Pengelolaan sampah berupa pemeliharaan berkala sarana dan prasarana sampah sangat terbatas	5

Tabel 8. Kondisi Proteksi Kebakaran di Kampung Bugis

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
7.	Kondisi proteksi kebakaran	Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis.	Tidak dijumpai adanya Hydran di kampung ini atau bak penampungan air (reservoir) mungkin ada pertimbangan dekat dengan pantai dan masih terjangkau setingkat pelayanan proteksi kebakaran kota.	5
		Ketidakterediaan sarana proteksi kebakaran	Tidak tersedianya sarana proteksi kebakaran di Kampung Bugis seperti APAR dan peralatan pendukung lainnya. Mobil pompa dan mobil tangga hanya tersedia di kantor pemadam kebakaran saja.	5
TOTAL NILAI UNTUK PENILAIAN KRITERIA FISIK				83

Tabel 9. Hasil Analisis Faktor –Faktor non fisik

No	Variabel	Kriteria	Hasil Analisis / Penilaian	Nilai
1	Sosial	Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan	Kondisi sosial kemasyarakatan memiliki tingkat partisipasi serta antusiasme yang sangat tinggi dalam rangka mendukung pembangunan/peningkatan kualitas tujuh indikator kekumuhan	1
2	Ekonomi	Pendapatan masyarakat	Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Bugis berada di bawah garis kemiskinan karena penghasilannya di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK). UMK kota Mataram pada tahun 2016 sebesar Rp 1.550.000,-/ bulan atau Rp 51.666,-/ hari sedangkan penghasilan rata-rata buruh nelayan sebesar Rp. 300.000,-/ bulan atau Rp. 10.000,-/ hari	5
TOTAL NILAI UNTUK PENILAIAN KRITERIA NON FISIK				6

Berdasarkan hasil penilaian diatas, maka diperoleh nilai untuk faktor fisik sebesar 83% sedangkan non fisik sebesar 6%, jadi total nilai baik fisik maupun non fisik sebesar 89% sehingga total nilai berdasarkan variabel penilaian yaitu nilai total dibagi dengan total nilai maksimal yang kemudian dikalikan dengan seratus persen ($89 : 105 \times 100 = 84,7\%$). Dengan demikian tingkat kekumuhan Kampung Bugis tergolong berat mengingat nilai total kekumuhan Kampung Bugis sebesar 84,7 % yang berada dalam range 76-100 (lihat Tabel 1) dengan kategori kumuh berat.

Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Nelayan di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan

Hasil analisis SWOT terkait evaluasi faktor internal dan eksternal dihasilkan pola penanganan kumuh berada pada kuadran II, Strength-Opportunity dengan koordinat + 2,03 ; +3,82. sehingga langkah Strategi penanganan permukiman kumuh nelayan di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan, sebagai berikut :

1. Strengths – Opportunities (SO) dengan rumusan strategi berupa perencanaan kegiatan penyusunan database kawasan kumuh.
2. Rumusan Strategi *Strengths – Threats* (ST) dengan strategi penyusunan program menuju 100-0-100 dengan meningkatkan koordinasi daerah dan pusat.
3. Untuk rumusan Strategi *Weakness-Opportunity* (WO) dengan langkah strategi Peningkatan kualitas lingkungan melalui pembangunan Infrastruktur, melalui sharing pendanaan APBD Kota, APBD Provinsi dan APBN.

Sedangkan rumusan strategi *Weaknesses-Threats* (WT) dalam upaya pembangunan manusia dan sosial dilakukan dengan strategi Penyuluhan/pembinaan terhadap masyarakat, untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat Kampung Bugis dengan harapan tercipta kesadaran untuk mengelola permukimannya secara swadaya dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis terhadap faktor fisik dengan nilai 86 dan non fisik sebesar 6 sehingga diperoleh hasil bahwa Kampung Bugis termasuk dalam kriteria kawasan kumuh berat dengan total nilai 84,7 %. Dari hasil analisis dengan metode SWOT diperoleh beberapa rumusan strategi yang dapat di selesaikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang untuk penyelesaian permasalahan fisik maupun non fisik, yaitu : a. Strategi penyusunan program menuju 100-0-100 dengan meningkatkan koordinasi daerah dan pusat dengan cara meningkatkan koordinasi Pemerintah Kota Mataram dengan Pemerintah Provinsi NTB maupun Kementerian Pekerjaan Umum di tingkat pusat, b. Strategi Peningkatan kualitas lingkungan melalui peningkatan dan pembangunan Infrastruktur di kawasan permukiman nelayan agar menjadi permukiman nelayan yang berkualitas dan berkelanjutan khususnya di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan, c. Dalam pembangunan sumber daya manusia dan kegiatan sosial lainnya dilakukandengan strategi Penyuluhan/ pembinaan terhadap masyarakat khususnya di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan. Konsep program penanganan kawasan kumuh nelayan di Kampung Bugis, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Ampenan agar menjadi permukiman yang berkualitas dan berkelanjutan dilakukan cara pemugaran sesuai

dengan jenis dan karakter pemugarannya yang meliputi revitalisasi kawasan permukiman, rehabilitasi/perbaikan, renovasi, rekonstruksi dan preservasi (pemeliharaan dan pengendalian).

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi SKPD pengelola yaitu Dinas Pekerjaan Umum Kota Mataram untuk penangan program secara bertahap menuju bebas kumuh di Tahun 2019 baik fisik maupun non fisik dengan membuat sistem informasi kumuh (SIK) secara mendetail, sehingga meminimalisir terjadinya tumpang tindih program dengan penentuan langkah strategis prioritas. Hal inidilakukan untuk mencapai tujuan yaitu penataan baru kawasan permukiman berkelanjutan serta agar ada penelitian lanjutan pada kawasan-kawasan kumuh lainnya yang tersebar di Kota Mataram.

Konsep program yang dihasilkan dalam penelitian ini di harapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengentasan permukiman kumuh khususnya di Kampung Bugis dan di Kota Mataram pada umumnya, sehingga dapat mengimplementasikan program nasional yaitu program menuju 100-0-100.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M.2008 tentang **Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan**, Jakarta.

Anonim, 2015, Peraturan Walikota Nomor 647/IV/2015 Tentang **Penetapan Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kota Mataram** Periode 2015 – 2020, Mataram.

Butar, 2012, **Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat**, Jurnal Teknik POMITS, Surabaya.

Mawarty,RD, 2008, **Studi Mengenai Hubungan Pembangunan Sarana Dan Prasarana Dasar Terhadap Peningkatan Kualitas Kawasan Pemukiman Kumuh**, Universitas Sultan Agung, Semarang.

Peraturan Daerah, 2011, Peraturan Daerah Kota Mataram No.12 Tahun 2011 tentang **Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram**, Mataram.

Rangkuti Freddy, 1997, **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.